

Hubungan *Behavior Change Technique* (BCT) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Jelita Banjarmasin

Sari Wahyunita^{a, 1*}, Guntur Kurniawan^{b, 2} Tri Yusna Sari^{a, 3}, Muhammad Ihsan Rosyad^{a, 4}, Gita Azzahara^{a, 5}

^a Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Kota Banjarbaru, Indonesia

^b Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Kota Banjarbaru, Indonesia

¹ Sariwahyunita123@gmail.com *, ² gunturkurniawan888@gmail.com

* Sariwahyunita123@gmail.com

Kata kunci:

Hipertensi;
Kepatuhan;
Behavior Change Technique;
MMAS-8;
Klinik;

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi, dimana membutuhkan kepatuhan minum obat jangka panjang agar tekanan darah tetap terkontrol. Di masyarakat masih didapatkan tingkat kepatuhan pasien yang masih rendah. *Behavior Change Technique* (BCT) merupakan metode pendekatan perubahan perilaku untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi, penerapan BCT, serta hubungan BCT terhadap kepatuhan minum obat di Klinik Jelita Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, dengan sampel 33 pasien hipertensi tidak terkontrol. Instrumen penelitian berupa kuesioner MMAS-8 untuk menilai kepatuhan, dan kuesioner *Taxonomy* v1 sebagai intervensi BCT. Analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67% kategori sedang dan 33% kategori rendah. Uji Korelasi memperoleh nilai $r = 0,485$ dengan $p = 0,004$, menunjukkan adanya hubungan signifikan dan berkekuatan sedang antara BCT dan kepatuhan minum obat. Dapat disimpulkan bahwa *Behavior Change Technique* (BCT) efektif meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan berkontribusi terhadap perbaikan tekanan darah.

Key word:

Hypertension;
Medication Adherence;
Behavior Change Technique;
MMAS-8;
Klinik;

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease with a high prevalence and requires long-term medication adherence to maintain controlled blood pressure. However, patient adherence levels remain low. Behavior Change Technique (BCT) is used as a behavioral change approach to improve medication adherence. This study aims to determine the level of medication adherence among hypertensive patients, the implementation of BCT, and the relationship between BCT and medication adherence at Jelita Clinic Banjarmasin. The design cross sectional, with a sample of 33 uncontrolled hypertensive patients. The research instruments included the MMAS-8 questionnaire to assess adherence and the Taxonomy v1 questionnaire for BCT intervention. Data were analyzed using the korelasi test. The results in the adherence improved to 67% in the moderate category and 33% in the low category. In addition, hypertension classification showed improvement after the intervention. The korelasi test obtained a value of $r = 0.485$ with $p = 0.004$, indicating a significant and moderately strong relationship between BCT and medication adherence. It can be concluded that the Behavior Change Technique (BCT) is effective in improving patients' adherence to antihypertensive medication and contributes to better blood pressure control.

Pendahuluan

Penyakit kardio vaskuler merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di dunia dan menjadi faktor risiko utama penyebab kematian tertinggi secara global. Lebih dari 1,3 miliar orang dewasa hidup dengan hipertensi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Kondisi ini sering tidak bergejala sehingga disebut sebagai *silent killer* karena dapat menimbulkan komplikasi berat seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Di Indonesia, hipertensi juga menjadi masalah kesehatan utama dengan prevalensi mencapai 34,1% berdasarkan RISKESDAS (2018; Saleh *Net al.*, 2021.,), menunjukkan bahwa satu dari tiga orang dewasa mengalami tekanan darah tinggi.

Keberhasilan pengobatan hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Beberapa penelitian menunjukkan kepatuhan pasien hipertensi masih rendah hingga sedang (Young *et al.*, 2023; Rupp *et al.*, 2024; Wahyunita S *et al.*, 2025). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan antara lain tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, stres, serta kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan (Schackmann *et al.*, 2022).

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah *Behavior Change Technique* (BCT), yaitu seperangkat strategi atau teknik yang dirancang untuk memodifikasi perilaku seseorang menuju perilaku yang lebih sehat. BCT mencakup berbagai aspek seperti pemberian edukasi, motivasi, penguatan positif, pengingat (*reminder*), serta dukungan sosial, yang secara sistematis dapat membantu pasien membentuk kebiasaan minum obat secara teratur.

Melihat tingginya angka kejadian hipertensi dan rendahnya tingkat kepatuhan pasien, maka diperlukan upaya untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dan meningkatkan keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *behavior change technique* (BCT) dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Jelita Banjarmasin.

Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian eksperimen dengan pendekatan *cross-sectional*, serta difokuskan pada pasien hipertensi yang menjalani pengobatan rutin dengan cara observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu di Klinik Jelita Banjarmasin.

Sampel dan Populasi

Populasi sampel adalah pasien hipertensi yang tidak terkontrol datang rutin ke Klinik Jelita Banjarmasin selama 3 bulan terakhir. Sampel penelitian sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

1. Pasien hipertensi dengan umur diatas 17 tahun
2. Pasien hipertensi yang berobat di Klinik Jelita Banjarmasin
3. Pasien yang bersedia berpartisipasi dan menjadi responden penelitian

b. Kriteria Eksklusi

1. Pasien yang tidak bersedia berpartisipasi dan menjadi responden penelitian
2. Pasien tidak rutin mengambil obat.

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu semua pasien hipertensi yang tercatat dan datang berobat di Klinik Jelita Banjarmasin selama periode penelitian.

Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah rekam medik pasien, lembar pengumpul data, dan lembar persetujuan responden (*Informed Consent*). Untuk pengukuran tingkat kepatuhan menggunakan MMAS-8.

Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu kepatuhan minum obat dengan variabel terikat yaitu keberhasilan terapi dan tekanan darah pasien hipertensi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ada 2 yaitu uji *korelasi*.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Demografi Responden	Parameter	Jumlah (61)	Presentase (100%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	33
	Perempuan	22	67
Usia	Dewasa	9	27
	Lansia	24	73
Pendidikan	SMP	10	30
	SMA	15	45
	Perguruan Tinggi	8	24
Pekerjaan	Wiraswasta	7	21
	Swasta	9	27
	Ibu RumahTangga	17	52

Sumber : data primer 2025

Tabel 1. Menunjukkan karakteristik pasien hipertensi di Klinik Jelita Banjarmasin, mayoritas responden terdiri dari 22 perempuan dengan persentase 67%. Usia lansia berjumlah 24 orang dengan persentase 73%. Pendidikan SMA 15 orang dengan persentase 45%. Pekerjaan 17 orang ibu rumah tangga dengan persentase 52%.

Profil Pasien Hipertensi di Klinik Jelita Banjarmasin

Tabel 2. Profil Pasien Hipertensi di Klinik Jelita Banjarmasin

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Lama menderita	≥ 5 tahun	24	72,7%
	≤ 5 tahun	9	27,3%
Klasifikasi Hipertensi	Meningkat(120-129/<80mmhg)	1	3%
	Stadium 1(130-139/80-89mmhg)	7	21,2%
	Stadium 2(≥140/≥90 mmHg)	23	69,7%
	Stadium 3(>180/>120 mmHg)	2	6,1%

Tabel 2. Menunjukkan data menunjukkan bahwa kategori pasien berdasarkan lama menderita hipertensi mayoritas lebih 5 tahun 24 orang dengan persentase 72,7 %. Klasifikasi hipertensi stadium 2 23 orang dengan persentase 69,7%.

Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase	Ket
Sedang	22	67%	80-100%
Rendah	11	33%	<80%
Total	100	100%	

Tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa sesudah pemberian kuesioner tentang *Behavior Change Technique* (BCT) menggunakan kuesioner Taxonomy V1, tingkat kepatuhan responden dalam

mengonsumsi obat antihipertensi yaitu pada kategori sedang berjumlah 22 orang dengan presentase 67% dan pada kategori rendah berjumlah 11 orang dengan presentase 33%.

Klasifikasi Sesudah Pemberian Intervensi Pasien di Klinik Jelita Banjarmasin

Tabel 4. Klasifikasi Sesudah Pemberian Intervensi Pasien di Klinik Jelita Banjarmasin

	Kategori	Rentang TD	Jumlah	Persentase
Klasifikasi	Meningkat	120-129/<80 mmHg	6	18,2%
	Stadium 1 (hipertensi ringan)	130-139/80-89 mmHg	22	66,7%
	Stadium 2 (hipertensi sedang)	≥140/≥90 mmHg	5	15,1%
	Stadium 3 (hipertensi berat)	>180/>120 mmHg	0	0%
Total			33	100%

Berdasarkan Tabel 4. Klasifikasi Sesudah Pemberian Intervensi Pasien di Klinik Jelita Banjarmasin dapat dilihat berjumlah sebesar 79 orang dengan persentase 79% dalam kategori tidak tercapai sebesar 21 dengan persentase 21%.

Hubungan Behavior Change Technique (BCT) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Tabel 5. Hasil Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan

		Sebelum	Sesudah	Keterangan
Sebelum	Correlation Coefficient	1,000	,485**	Kekuatan Hubungan Sedang
	Sig. (2-tailed)		,004	
	N	33	33	
Sesudah	Correlation Coefficient	,485**	1,000	Kekuatan Hubungan Sedang
	Sig. (2-tailed)	,004		
	N	33	33	

Berdasarkan Tabel 5. Dapat dilihat tekanan. di atas didapatkan hasil uji korelasi Spearman antara sebelum pemberian kuesioner Taxonomy V1 dengan sesudah pemberian kuesioner Taxonomy V1 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,485 dengan nilai signifikan 0,004 ($p < 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi paling banyak perempuan, yaitu sebanyak 22 orang (67%). Hal ini sejalan dengan penelitian Baringbing 2023 yang menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan (Baringbing, 2023). dipengaruhi karena penggunaan kontrasepsi hormonal yang juga merupakan salah satu faktor risiko terhadap hipertensi (Imelda *et al* 2020). Berdasarkan karakteristik usia lansia menjadi jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 24 orang (73%). Pada usia lanjut kemampuan jaringan tubuh untuk memperbaiki diri atau melakukan regenerasi mengalami penurunan. Selain itu, efisiensi jaringan dalam menjalankan fungsi normalnya juga melemah (Akbar *et al*, 2020).

Karakteristik pendidikan pada penelitian ini mayoritas pasien hipertensi yaitu SMA sebanyak 15 orang dengan persentase 45%. Menurut Mardiana *et al*, 2021. Kurangnya pengetahuan pada pasien hipertensi dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatasi kekambuhan dan melakukan upaya pencegahan agar komplikasi tidak terjadi. Rendahnya tingkat pendidikan pada pasien hipertensi lansia turut berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap penyakit hipertensi secara menyeluruh. Kekurangan pengetahuan ini kemudian berlanjut pada kebiasaan perawatan hipertensi yang kurang baik, seperti ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat. Karakteristik berdasarkan pekerjaan pada penelitian ini terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (52%). Tingkat stres yang tinggi pada pekerjaan ini dapat memicu gangguan pada aktivitas saraf

simpatis, yang akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan penyakit hipertensi secara menyeluruh. Kekurangan pengetahuan ini kemudian berlanjut pada kebiasaan perawatan hipertensi yang kurang baik, seperti ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat.

Sebanyak 80 responden (80%) diketahui menderita hipertensi lebih dari 5 tahun. Menurut (Suirvi *et al*, 2022) tekanan darah yang terus-menerus tinggi akan meningkatkan beban kerja jantung serta tekanan pada dinding arteri. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu lama, maka jantung dan pembuluh darah akan mengalami kerusakan struktural dan fungsional. Akibatnya, kemampuan sistem kardiovaskular untuk menjalankan tugasnya, seperti memompa darah secara efisien ke seluruh tubuh, menjadi terganggu, yang pada akhirnya dapat menimbulkan komplikasi. Dan sebanyak 23 pasien (69,7%) diketahui menderita hipertensi stage 2, Pedoman (AHA/ACC 2025) menetapkan bahwa tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg termasuk Hipertensi Stadium 2. Untuk kategori ini direkomendasikan memulai terapi dua obat antihipertensi lini pertama—seperti kombinasi ACE-inhibitor/ARB dengan CCB atau diuretik—idealnya dalam bentuk single-pill combination, disertai modifikasi gaya hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum intervensi berupa pemberian kuesioner *Behavior Change Technique* (BCT), tingkat kepatuhan responden dalam mengonsumsi obat antihipertensi didominasi oleh kategori rendah, yaitu 25 orang (76%), sedangkan kategori sedang hanya 8 orang (24%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum patuh dalam menjalankan terapi obat antihipertensi. Namun, setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan kuesioner BCT Taxonomy v1, terjadi peningkatan pada tingkat kepatuhan. Jumlah responden dengan kategori sedang meningkat menjadi 22 orang (67%), sedangkan kategori rendah menurun menjadi 11 orang (33%). Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku kepatuhan pasien hipertensi setelah mendapatkan intervensi terkait teknik perubahan perilaku.

Hasil tersebut sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa intervensi berbasis perilaku memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan serta kontrol tekanan darah. Zhou *et al* (2024) melaporkan bahwa intervensi *self-management* berbasis aplikasi mHealth yang dikembangkan menggunakan Behaviour Change Technique Taxonomy v1 terbukti efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Dalam tinjauan tersebut, 21 teknik perubahan perilaku diidentifikasi, dengan teknik yang paling banyak digunakan mencakup *self-monitoring*, *feedback* terhadap hasil, instruksi mengenai cara melakukan perilaku, serta dukungan farmakologis.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara *Behavior Change Technique* (BCT) dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Jelita Banjarmasin menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,485 dengan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BCT dan tingkat kepatuhan minum obat, di mana peningkatan penerapan komponen BCT berkorelasi dengan meningkatnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Dengan kata lain, semakin tinggi penerapan strategi perubahan perilaku, maka semakin baik kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi obat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Kahwati *et al*. (2016), melalui analisis komparatif terhadap 60 studi intervensi terapi obat, melaporkan bahwa teknik perilaku seperti peningkatan pengetahuan (*increasing knowledge*), peningkatan *self-efficacy*, serta *motivational interviewing* atau *attitude change* secara konsisten muncul dalam intervensi yang berhasil meningkatkan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen yang termasuk dalam BCT memegang peran penting dalam memodifikasi perilaku kesehatan pasien, termasuk pasien dengan hipertensi.

Penelitian lain oleh Donovan *et al*. (2022) pada intervensi komunikasi digital seperti telepon dan SMS dua arah juga menunjukkan efektivitas BCT dalam mendeteksi hambatan, meningkatkan motivasi, serta mendukung kemampuan pasien untuk minum obat sesuai jadwal. Sementara itu, pada kondisi hipertensi, Zhou *et al*. (2024) melaporkan bahwa intervensi berbasis aplikasi mobile (mHealth) yang menggunakan berbagai teknik BCT mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan. Penurunan tekanan darah tersebut menjadi indikator bahwa pasien tidak hanya lebih konsisten dalam

mengonsumsi obat, tetapi juga lebih aktif melakukan self-management seperti pemantauan tekanan darah dan pengaturan gaya hidup.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa penerapan BCT dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hal ini menguatkan bahwa strategi perubahan perilaku merupakan pendekatan efektif yang dapat diterapkan di fasilitas layanan primer seperti Klinik Jelita Banjarmasin.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi BCT, mayoritas pasien hipertensi berada pada kategori kepatuhan sedang 67%. Penerapan *Behavior Change Technique* (BCT) melalui kuesioner Taxonomy v1 efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan perubahan perilaku pasien terkait konsumsi obat antihipertensi. Uji korelasi menunjukkan hubungan bermakna dengan kekuatan sedang antara penerapan BCT dan kepatuhan minum obat ($r = 0,485$; $p = 0,004$). Dengan demikian, BCT berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdi TR. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Tabaringan Makassar. *Indones Journa Heal.* 2021;1(2):112–9.
- Amelia, Fajrianti G, Murniani. Hubungan Gaya Hidup Terhadap Hipertensi. *J Penelit Perawat Prof.* 2024;6 no 4
- American College of Cardiology & American Heart Association. (2025). Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation, and Management of High Blood Pressure in Adults. *J Am Coll Cardiol / Circulation / Hypertension.*
- Donovan, G., Hall, N., Ling, J., & Wilkes, S. (2022). Influencing medication taking behaviours using automated two-way digital communication: A narrative synthesis systematic review informed by the Behavior Change Wheel. *British Journal of Health Psychology.*
- Fauziah Y, Musdalipah M, Rahmawati R. Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari. *War Farm.* 2019;8(2):63–70
- Fredy Akbar K, Agusnia Hasan Sulur, Idawati Ambohamsah, Darmiati, Farmin Arfan, Hamdan Nur UIH. Characteristic Of Hypertension IN The Elderly. *Nat Volatiles Essent Oils.* 2021;8
- Hesti Sumiasih, Trilestari WU. Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari - Februari 2020. *Cerata J Ilmu Farm.* 2020;11:21–7
- Kahwati, L., Jacobs, S., Kane, H., Lewis, M., Viswanathan, M., & Golin, C. E. (2016). Identifying configurations of behaviour change techniques in effective medication adherence interventions: a qualitative comparative analysis. *Systematic Reviews,* 5(82)
- Kautsari FW, Daryanti EP. Pillbox Use Education to Increase Medication Adherence in Hypertension Patients. *J Abdimas Madani.* 2023;5(1):62–6
- Kartini Massa LAM. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *J Public Health (Bangkok).* Nugraha DP, Amalia A, Oktafiona EW, Alifa AR, Ernawati E, Maurizka IO. Pembedayaan Masyarakat Dengan Menggunakan Pill Box Dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Desa Bendil Jati Wetan Kecamatan SumberGempol Kabupaten Tulung Agung *J community Serv.* 2022;1(2):1–62021;Volume 2 N

- Pramana Galih Adi, Dianingati, Ragil Setia NES. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Indonesia *J Pharm Nat Prod.* 2019;02
- Prihatin K, Fatmawati BR, Suprayitna M, Keperawatan PS, Pengobatan K. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita hipertensi. *J Ilm Stikes Yars Mataram.* 2020;10(2):7–16.
- Taufikurrahman, Abdurahman Wahid IR. Perbedaan Gambaran Ekg Pada Pasien Hipertensi Dengan Lama Riwayat Menderita < 5 Tahun Dan ≥ 5 Tahun Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit H . Damanhuri Barabai. *Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan.* 2019;10(1):427–39.
- Sari Wahyunita , Muhammad Ihsan Rosyadi , Erwin Fakhriani (2025), Pengaruh Tingkat Kepatuhan Menggunakan Pill Box Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi Di Puskesmas Alalak Tengah, *Journal of Pharmaceutical and Sciences,* 1690-1697
- Saleh N, Wowor R, Adam H. Hubungan Antara Memberi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. *J KESMAS.* 2021;10(1):165–75
- Sri Siska Mardiana, Faridah, U., & Subiwati, B. D. W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Karangrayung Ii. *The 13th University Research Colloquium,* 628–635
- Suirvi, L., & Herlina Dewi, A. P. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis The Health Belief Model Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners Indonesia,* 12(2).
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte AE. International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines. 2020;75(6):1334–1357.
- Rosadi E, Gusti RP, Keperawatan F, Andalas U, Manis L. Karakteristik tekanan darah dan kenyamanan pada pasien hipertensi. *J Keperawatan Jiwa(JKJ)-.* 2023;11(3):731–8.
- Zhou, Y., dkk. (2024). Behavior change techniques used in self-management interventions based on mHealth apps for adults with hypertension